

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

RESEARCH GRANT

PROGRAM HIBAH KOMPETENSI BERBASIS INSTITUSI

(PHKI) BATCH IV UNIMED TAHUN 2013



**PENGARUH PERSEPSI TERHADAP KUALITAS
PERSONAL KONSELOR DENGAN PEMANFAATAN
PROGRAM KONSELING SEKOLAH PADA SISWA
SMAN DI KOTA MEDAN
Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun**

TIM PENELITIAN:

- 1. Nani Barorah Nasution S.Psi., MA (198405152009122005)**
- 2. Drs. Nasrun, M.S (195705141984031001)**
- 3. Fatma Shafarika Simarmata (109352013)**

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

2013

Judul : Pengaruh Persepsi Terhadap Kualitas Personal Konselor dengan Pemanfaatan Program Konseling Sekolah Pada Siswa SMAN Di Kota Medan

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Nani Barorah Nasution S.Psi., MA

NIDN : 0015058401

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Program Studi : Bimbingan Konseling

Nomor HP : 08192184020

Alamat surel (e-mail) : nani.barorah@gmail.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Drs. Nasrun, MS

NIP : 195705141984031001

Perguruan Tinggi : UNIMED

Anggota (2)

Nama Lengkap : Fatma Shafarika Simarmata

NIM : 109352013

Perguruan Tinggi : UNIMED

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 6.000.000

Biaya Keseluruhan : Rp. 10.000.000

Menyetujui, Medan, Agustus 2013

Ketua Jurusan/Ketua Prodi Ketua Peneliti

Prof Dr. Abdul Munir., M.Pd

NIP: 195903241986011001

Nani Barorah Nasution, S.Psi., MA

NIP: 198405152009122005

Menyetujui,

Dekan

Drs. Nasrun, M.S

NIP: 195705141984031001

Abstrak

Pengaruh Persepsi terhadap Kualitas Personal Konselor dengan Pemanfaatan Layanan Konseling Sekolah pada Siswa SMAN di kota Medan.

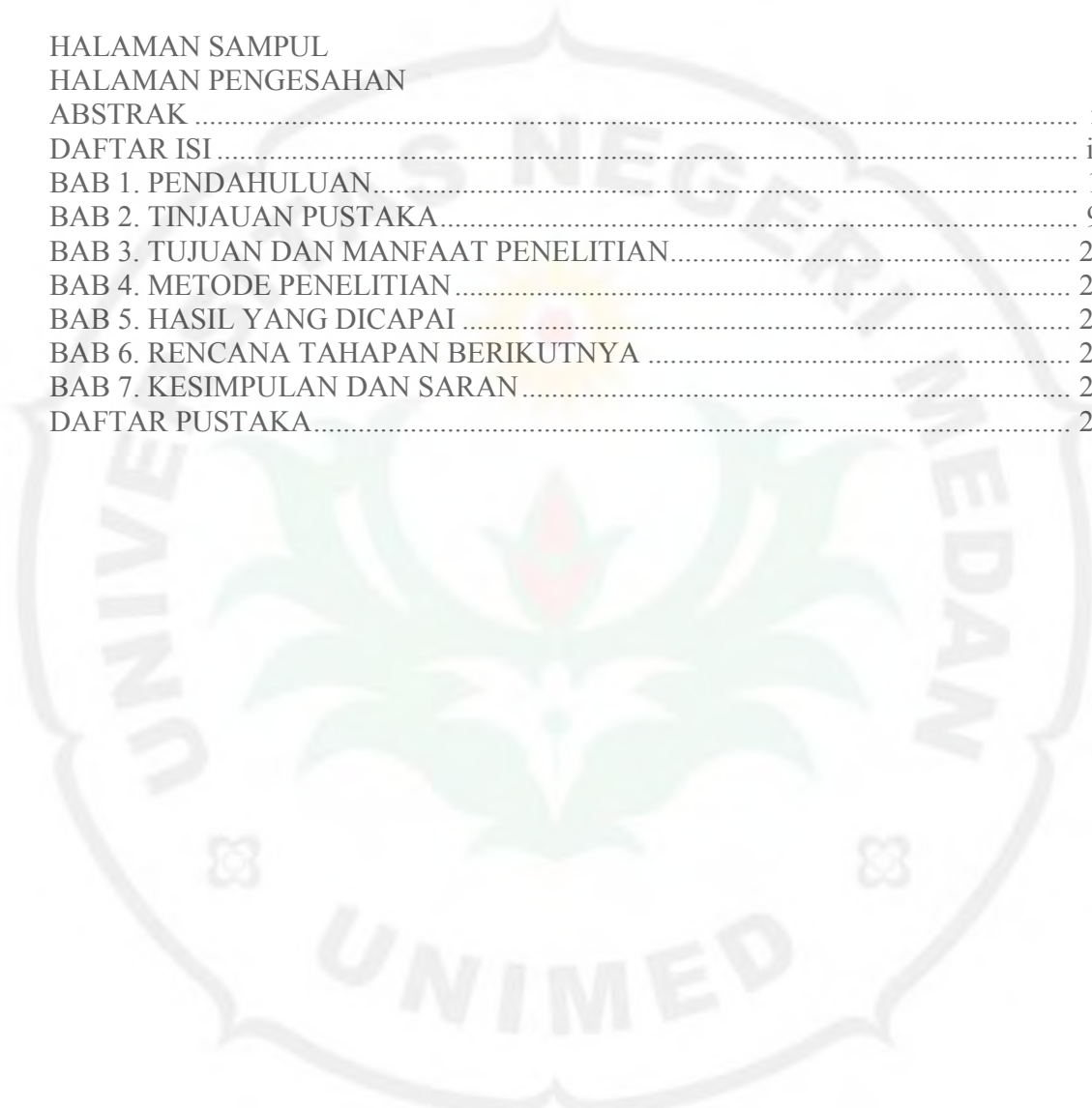
Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh persepsi terhadap kualitas personal konselor dengan pemanfaatan layanan konseling sekolah pada siswa sekolah menengah negeri (SMAN) di kota Medan. Dari fenomena yang ada diketahui bahwa faktor kualitas personal dari konselor memiliki peranan yang penting dalam pemanfaatan layanan konseling sekolah. Program konseling belum optimal dilaksanakan di SMAN salah satu penyebabnya dikarenakan siswa enggan mendatangi guru bimbingan yang dipersepsikan negatif kualitas personal oleh siswa. Faktor lain yaitu kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya peran bimbingan konseling dan konselor sekolah. Secara konseptual persepsi terhadap kualitas personal konselor adalah penilaian siswa yang melibatkan aspek kognitif dan afektif terhadap kemampuan, keahlian dan kompetensi pribadi yang dimiliki oleh seorang konselor. Sedangkan pemanfaatan layanan konseling adalah pemanfaatan atau penggunaan program konseling sekolah yang terdiri dari layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan layanan dukungan sistem.

Penelitian ini menggunakan siswa sekolah menengah atas negeri sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *multi stage random cluster sampling*. Dimana pemilihan sekolah dengan menggunakan *cluster sampling* dan pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengolahan data menggunakan anakova untuk mengetahui pengaruh persepsi terhadap kualitas personal konselor (*independent* variabel) dengan pemanfaatan layanan konseling sekolah (*dependent* variabel) dengan menggunakan usia dan jenis kelamin sebagai variabel kontrol. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Persepsi terhadap Kualitas Personal Konselor yang didasarkan pada teori Cavanagh (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2005) dan Skala Pemanfaatan Layanan Konseling Sekolah yang didasarkan pada teori Nurihsan (2003).

Kata kunci : persepsi terhadap kualitas personal konselor, pemanfaatan layanan konseling sekolah, siswa sekolah menengah atas negeri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	20
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	21
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI	22
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	26
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB I

PENDAHULUAN

I. A Latar Belakang

Pembentukan pribadi pada siswa membutuhkan tenaga ahli yang berkompeten yang dapat membantu siswa. Berkaitan dengan hal ini dirasakan perlu adanya pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan sekolah yang dapat membantu siswa (Prayitno dan Amti, 2004)

Bimbingan dan konseling (BK) diterapkan di Indonesia pada awal tahun 1960-an dan masih terbatas pada bimbingan akademis atau pembelajaran. Pada tahun 1964 lahir kurikulum SMA gaya baru dengan keharusan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Pada tahun 1970-an Proyek Perintis Sekolah Pembangunan membawa harapan baru dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah (Firdaus, 2006).

Dedi Supriadi (dalam Firdaus, 2006) mengemukakan bahwa ada masalah-masalah yang tidak selalu dapat diselesaikan dalam *setting* belajar-mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara khusus melalui konsultasi pribadi atau bimbingan. Hal ini juga melatarbelakangi alasan mengenai pentingnya BK di sekolah, selain itu alasan lain yang juga menjadi dasar pentingnya peran BK di sekolah, antara lain (1) adanya perbedaan antar individu, misalnya setiap siswa tidak sama cara belajarnya. Melalui adanya bimbingan dari konselor diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat belajar dengan optimal sesuai dengan cara belajar yang paling efektif bagi siswa tersebut ; (2) siswa menghadapi berbagai masalah pribadi, sosial, pendidikan, dan karier; (3) siswa kesulitan menyelesaikan masalah yang bersumber dari stres karena tugas-tugas, ketidakmampuan mengerjakan tugas, keinginan untuk bekerja sebaik-baiknya tetapi tidak mampu, kemampuan intelektual yang kurang, persaingan dengan teman, motivasi belajar yang lemah, dan lain-lain.

Selain itu peranan bimbingan dan konseling dari konselor juga diharapkan dapat membantu mempersiapkan keadaan siswa agar dapat belajar dengan baik melalui layanan-layanan konseling yang diberikan konselor. Jenis-jenis layanan itu antara lain layanan orientasi, informasi, bimbingan penempatan, bimbingan belajar, konseling individual dan kelompok, serta layanan bimbingan kelompok (Lorentina, 2006).

Hasil analisis evaluasi diri Prodi dan Bimbingan Konseling (PBK) FIP UNIMED mengungkapkan kompetensi lulusan belum berorientasi kepada kebutuhan *stakeholder*, gaji pertama lulusan masih rendah dan IPK belum mencerminkan kompetensi lulusan seperti yang diharapkan *stakeholder* sehingga kurang dapat bersaing di dunia kerja. Pengembangan kurikulum belum didasarkan pada evaluasi yang holistik sehingga masih kurang relevan dengan kebutuhan *stakeholders*, walaupun telah menghasilkan analisis kebutuhan internal khususnya Jurusan BK namun belum bisa memenuhi kebutuhan *eksternal stakeholder*.

Fakta tersebut juga diperkuat dengan dari hasil tracer study yang dilakukan pada tahun 2011 untuk mengetahui keterpakaian alumni Prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling (PBK) terutama yang berasal dari FIP Unimed dapat disimpulkan bahwa dari 88 guru BP/Konselor Sekolah yang berasal dari jurusan PBK, dan 42 diantaranya merupakan alumni dari PBK Unimed, namun masih ada guru BK yang bukan berasal dari jurusan BK, tentu saja pengetahuan yang mereka miliki tentang kompetensi BK kurang memadai, hal ini dapat menjadi salah satu alasan kurangnya kualitas kepribadian yang dimiliki oleh guru BK yang berakibat kurang dimanfaatkannya layanan bimbingan konseling. Tabel 1.1 menunjukkan keterpakaian alumni PBK

Tabel 1.1
Keterpakaian Alumni Prodi PBK di Sekolah

No	Guru BK	Jumlah	Prodi PBK	Bukan Prodi PBK	Unimed	Universitas Lain
1.	SMP	11	10	1	4	7
2.	MTsN	5	5	0	1	4
3.	MAN	10	9	1	2	8
4.	SMA	57	47	10	32	25
5.	SMK	5	5	0	3	2
	Jumlah	88	76	12	42	46

Dari hasil pra-penelitian yang dilakukan di SMAN 1 dan SMAN 4 Medan, program konseling di sekolah ini sudah mendapat perhatian dari berbagai pihak yang terkait. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian ruang khusus bagi ruangan konseling sekolah. Walaupun tiap ruang guru BP yang berada pada SMAN 1 hanya dibatasi dengan lemari-lemari saja. Hal ini mungkin dapat berpengaruh ketika siswa ingin melakukan konsultasi yang bersifat pribadi akan timbul kecemasan oleh siswa karena merasa kerahasiaan informasi atau masalah yang diungkapkan tidak terjaga. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru BP di SMAN 1 Medan, diungkapkan bahwa setiap guru BP memiliki program memberikan konseling pada 6 siswa setiap hari, namun beliau juga mengakui bahwa terkadang program yang telah ditentukan tersebut tidak selalu berjalan dengan optimal. Program konseling ini mencakup perencanaan karir pendidikan, masalah pribadi dan hal-hal yang berhubungan dengan sekolah lainnya. Selain itu paradoks yang selama ini masih melekat pada tugas guru BP yaitu mengurus surat izin ketika siswa sakit dan masalah absen masih menjadi salah satu tugas paling dominan dari konselor atau guru BP sekolah. Sedangkan pada SMAN 4 ruangan yang disediakan sudah cukup memadai, terutama dengan adanya 1 ruangan khusus yang ditujukan bagi siswa yang memerlukan bimbingan yang sifatnya pribadi.

Pemilihan Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Medan yang dijadikan populasi pada penelitian ini dikarenakan bahwa pada umumnya setiap sekolah negeri yang berada di kota Medan memiliki tenaga konselor sekolah dan memiliki layanan-layanan konseling sekolah.

Beberapa guru konseling dari SMA lain juga menegaskan hal yang sama bahwa kebanyakan program konseling sekolah hanya menjadi lembaga pendidikan yang bertugas memberi hukuman pada siswa, mencatat siswa yang terlambat datang sekolah ataupun membolos, sedangkan tugas-tugas yang sifatnya lebih kepada mendidik dan membimbing siswa masih sedikit kuantitasnya.

Keberadaan guru BP saat ini juga sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BP di sekolah bahwa setiap minggunya guru BP akan melakukan bimbingan dengan siswa SMA di setiap kelas dengan durasi waktu selama 1 jam dalam seminggu dan untuk tahun ajaran depan waktu tersebut kemungkinan akan bertambah menjadi 2 jam. Selain itu dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti setiap waktu istirahat guru BP melakukan pemantauan di setiap kelas untuk memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Seperti yang telah disebutkan diatas pada saat ini ada tiga masalah utama pada program Bimbingan dan Konseling di Indonesia, yang pertama kurangnya perhatian dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan peran guru bimbingan konseling ini dan adanya suatu stigma pada siswa yang melabelkan program bimbingan dan konseling beserta gurunya hanya diperuntukkan untuk para siswa yang bermasalah serta persepsi siswa tentang keberadaan guru BP. Persepsi siswa yang negatif terhadap guru BP menyebabkan siswa kesulitan untuk mengungkapkan masalahnya secara terbuka pada konselor, hal ini juga sesuai dengan hasil persentase pada penelitian yang telah dipaparkan di atas, bahwa banyak siswa yang tidak dapat berbicara secara terbuka dengan konselor (guru bimbingan sekolah). Kesulitan ini dapat

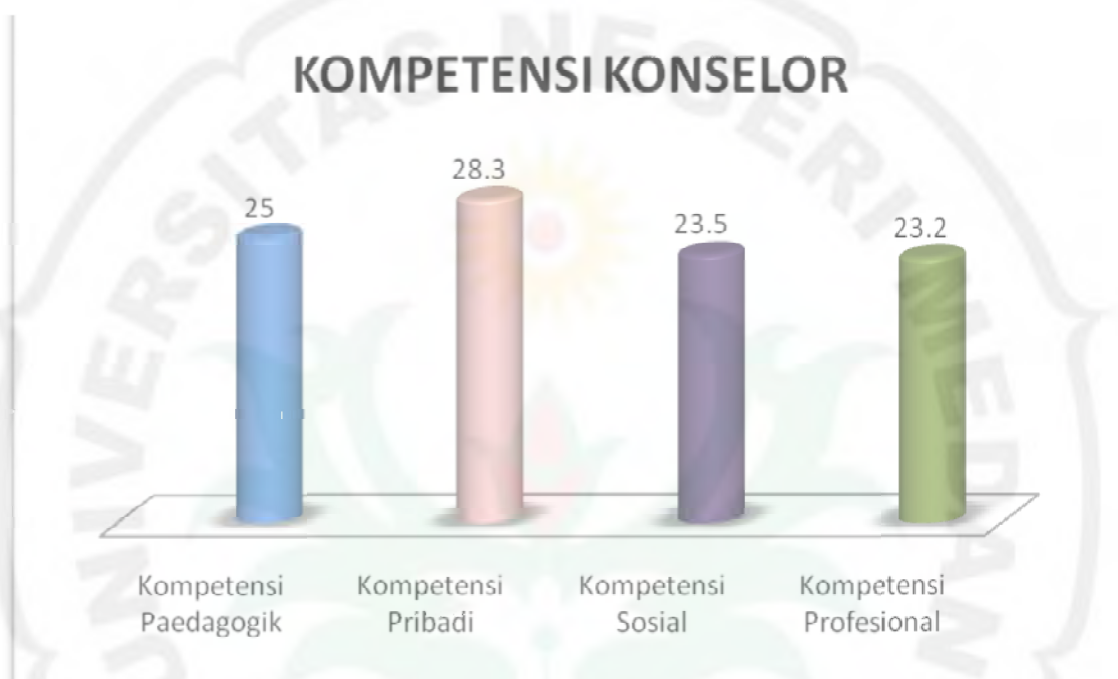
dikurangi apabila konselor memiliki kualitas kepribadian yang memadai sehingga siswa tidak merasa bahwa canggung untuk memaparkan masalahnya dengan konselor.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang siswa juga menunjukkan bagaimana persepsi siswa pada kualitas personal yang dimiliki oleh konselor merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk berkonsultasi dengan konselor sekolah. Siswa lebih tertarik untuk melakukan konseling dengan tenaga bimbingan yang dinilai tidak judes, bersahabat dengan siswa, sabar dan mampu mengerti masalah yang dihadapi siswa tanpa melakukan penilaian yang terburu-buru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Samustasi (dalam Rivai, 1995) bahwa persepsi individu terhadap suatu hal akan mempengaruhi bagaimana individu berperilaku pada objek yang dipersepsikannya. Jika siswa memiliki persepsi yang positif pada kualitas personal konselor maka siswa cenderung akan memanfaatkan program layanan konseling sekolah, begitu juga sebaliknya jika guru BP dinilai tidak memiliki kualitas pribadi yang negatif maka siswa cenderung enggan untuk melakukan program konseling sekolah.

Berdasarkan hasil tracer study yang dilaksanakan pada tahun 2011 dari empat kompetensi konselor yang ada dalam SKKI (Satandar Kompetensi Konselor Indonesia) yang meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional ditarik kesimpulan tentang kompetensi yang menurut responden paling penting untuk dimiliki oleh seorang konselor. Sebanyak 28.3% responden menyatakan bahwa kompetensi pribadi yang paling penting untuk dimiliki oleh seorang konselor, kemudian 25% untuk kompetensi paedagogik, 23.5% untuk kompetensi sosial dan 23.2% untuk kompetensi profesional. Hasil tracer study memang telah menunjukkan bahwa guru BK memang menilai bahwa kompetensi pribadi merupakan kompetensi yang paling penting dimiliki oleh guru BK. Lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 1.2

Gambar 1.2

Persentase Kompetensi Konselor Sekolah (Guru BK) yang Diharapkan



Kualitas personal mempunyai pengaruh dalam hubungan antar pribadi, seperti halnya hubungan yang tercipta antara konselor dan konseli, guru dan siswa, dosen dan mahasiswa dan lain sebagainya. Hubungan interaksi yang tercipta guru bimbingan dan siswa akan banyak tergantung kepada unsur-unsur kualitas personal konselor dibandingkan dengan kemampuan teknis yang dimiliki oleh konselor (Dharsana, 1986), artinya kompetensi pribadi yang stabil dan efektif sangat dibutuhkan dalam proses bimbingan konseling. Kualitas personal guru BK juga terkait dengan kompetensi sosial, guru BK dalam melaksanakan tugasnya selalu berinteraksi dengan siswa, rekan, sejawat, kepala sekolah dan instansi terkait lainnya, sehingga untuk pelaksanaan proses bimbingan konseling yang lebih efektif, perlu memiliki kompetensi sosial yang mendukung.

Dalam hubungannya dengan faktor kualitas personal konselor ini pula, Combs (dalam Latipun, 2005) mengungkapkan bahwa faktor personal konselor tidak hanya bertindak

sebagai pribadi semata tetapi dapat dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan kemampuannya dalam membantu klien, artinya kualitas personal konselor yang efektif bukan hanya mempunyai dampak positif bagi konselor saja tapi juga dapat membantu dalam pelaksanaan program konseling. Combs (dalam Latipun, 2005) menyebutkan peran konselor sebagai *self-instrument*, artinya bahwa pribadi konselor dapat dijadikan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan positif klien.

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan kualitas dan kompetensi personal konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling (Yusuf dan Nurihsan, 2005).

Dalam kenyataan di lapangan, tidak sedikit siswa yang enggan memanfaatkan bimbingan dan konseling, bukan karena guru pembimbingnya yang kurang pengetahuannya dalam bidang konseling, namun karena para siswa memiliki persepsi bahwa pembimbing tersebut bersifat judes atau kurang ramah sehingga membatasi para siswa dalam mengkomunikasikan masalah-masalahnya (Yusuf dan Nurihsan, 2005).

Dari fenomena di atas diketahui bahwa program konseling belum optimal dilaksanakan di SMA, yang salah satu penyebabnya dikarenakan siswa enggan mendatangi guru bimbingan yang dipersepsikan negatif oleh siswa dan kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya peran BK dan konselor sekolah. Pada penelitian ini akan dilihat hubungan antara persepsi siswa terhadap kualitas personal dari konselor dengan pemanfaatan layanan konseling sekolah pada siswa. Hal yang perlu diketahui bahwa kualitas personal yang positif mempengaruhi pemanfaatan tugas dari seorang konselor sekolah dan dalam memberikan layanan konseling. Ciri-ciri kepribadian meliputi semua sifat yang melekat pada pribadi seseorang dan semua sikap yang diambil dalam menunaikan tugas-tugasnya (Winkel, 1997).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Belkin (dalam Winkel, 1997) menyatakan bahwa kualitas-kualitas personal yang positif dari konselor memberikan indikasi bagi pemanfaatan dari suatu layanan konseling.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas akan dilihat bagaimana pengaruh persepsi terhadap kualitas personal konselor dengan pemanfaatan program konseling pada siswa SMAN di kota Medan.

I.B Rumusan Masalah

Rumusan penelitian apakah ada pengaruh persepsi terhadap kualitas personal konselor dengan pemanfaatan program konseling sekolah pada siswa SMAN di kota Medan



BAB II

LANDASAN TEORI

II. A. 1. Pemanfaatan layanan konseling sekolah

Borders dan Drury (dalam Cobia dan Henderson, 2003) mengemukakan model yang efektif dari proses bimbingan dan konseling sekolah, yaitu:

- a. Program pendidikan yang mandiri, berkesinambungan, memiliki tujuan, memiliki bimbingan untuk membantu mencapai hasil akhir bagi siswa.
- b. Merupakan bagian dari misi utama sekolah, yang bertujuan memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan siswa serta mendukung proses belajar di dalam kelas.
- c. Didasarkan pada teori perkembangan dan penelitian yang ada.
- d. Dibentuk untuk melayani siswa dengan cara yang tepat.

Henderson (dalam Cobia dan Henderson, 2003) lebih lanjut menjelaskan mengenai karakteristik dari program bimbingan konseling yang efektif yaitu program yang termasuk didalamnya perencanaan kurikulum, dan mengajarkan siswa keahlian dasar serta menyediakan bimbingan pada siswa untuk mempersiapkan pendidikan dan karir siswa.

Pemanfaatan program bimbingan konseling haruslah bertolak pada kebutuhan-kebutuhan atau keperluan dari peserta didik. Layanan yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dari subjek yang memerlukannya kemungkinan akan berhasilnya akan lebih besar dibanding layanan yang dipaksakan. Peserta didik jelas memiliki kebutuhan akan bimbingan, namun beberapa peserta didik kadang tidak menyadari kebutuhan tersebut ataupun tidak mengakuinya. Oleh karena itu, adalah tugas dan tanggung jawab pembimbing untuk mengenali kebutuhan dari peserta didik yang akan dibimbing. Di samping itu, agar dapat memberikan layanan bimbingan dalam jenis dan proporsi yang tepat, maka bimbingan mutlak harus

dimulai dengan pengenalan terhadap kebutuhan peserta didik yang akan dibimbing (Ahmadi dan Rohani, 1991).

Yeo (1999) memandang klien, dalam hal ini adalah siswa yang datang kepada guru pembimbing merupakan *person in need* artinya siswa sebagai pribadi yang membutuhkan sesuatu, yaitu bantuan dari orang lain atau ahli untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan suka dan rela tanpa ragu-ragu atau merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor; dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa (Prayitno dan Amti dalam Murisal, 2003)

Program bimbingan juga harus bersifat fleksibel atau dapat disesuaikan dengan keadaan. Keadaan utama yang dijadikan dasar adalah kebutuhan individu yang dibimbing. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa sifat dan fungsi bimbingan, serta program, layanan-layanan dan kegiatan-kegiatan bimbingan tidaklah selalu tetap bagi setiap siswa, periode, dan tidak pula akan sama bagi tiap jenis dan jenjang sekolah (Ahmadi dan Rohani, 1991)

Nurihsan (2003) mengemukakan bahwa struktur program bimbingan dan konseling yang komprehensif dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis layanan, yaitu:

a. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat dan memperoleh keterampilan dasar dalam

hidupnya. Tujuan layanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya membantu siswa agar (1) memiliki kesadaran pemahaman tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, agama dan sosial-budaya); (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang tepat bagi penyesuaian diri pada siswa; (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

b. Layanan Responsif (*Responsive Services*)

Layanan responsif merupakan layanan bantuan bagi para siswa yang memiliki kebutuhan segera atau masalah yang memerlukan bantuan dengan segera. Layanan ini bertujuan membantu siswa memenuhi kebutuhannya yang dirasakan pada saat ini atau para siswa yang dipandang memiliki hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Indikator dari kegagalan itu berupa ketidakmampuan menyesuaikan diri atau perilaku yang bermasalah (*maladjustment*)

c. Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual dapat diartikan sebagai layanan bantuan kepada semua siswa agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya.

Dalam penelitian ini pemanfaatan layanan konseling di sekolah diartikan sebagai pemanfaatan atau penggunaan program konseling sekolah yang terdiri dari layanan dasar bimbingan, layanan responsif dan layanan perencanaan individual.

II. B. 1 Kualitas personal konselor

II.B.2.Aspek-Aspek Kualitas Personal Konselor

Cavanagh (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2005) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Pemahaman diri (*Self-Knowledge*)

Self Knowledge ini artinya bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, konselor memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal tersebut, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.

b. Kompeten

Yang dimaksud dengan kompeten disini adalah konselor harus memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangat penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Dalam hal ini, konselor berperan untuk mengembangkan kualitas-kualitas tersebut kepada klien.

c. Kesehatan Psikologis

Konselor dituntut untuk memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya. Hal ini penting karena kesehatan psikologis (*psychological health*) konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya. Ketika konselor memahami bahwa kesehatan psikologisnya baik dan dikembangkan melalui konseling, maka dia membangun proses konseling tersebut secara lebih positif. Apabila konselor tidak mendasarkan konseling tersebut kepada pengembangan kesehatan psikologis, maka dia akan mengalami kebingungan dalam menetapkan arah konseling yang ditempuhnya.

d. Dapat Dipercaya (*Trustworthiness*)

Kualitas ini berarti bahwa konselor tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien.

e. Jujur (*Honesty*)

Jujur adalah kemampuan konselor bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (genuine).

f. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu klien akan merasa aman.

g. Bersifat Hangat

Bersikap hangat dalam konteks ini adalah: ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang.

h. *Actives Responsiveness*

Keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien. Di sini, konselor mengajukan pertanyaan yang tepat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan klien dalam proses konseling.

i. Sabar (*Patience*)

Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien daripada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

j. Kepekaan (*Sensitivity*)

Kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri.

k. Kesadaran Holistik (*Holistic Awareness*)

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Namun bukan berarti bahwa konselor sebagai

seorang ahli dalam segala hal, di sini menunjukkan konselor perlu memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah klien, dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya.

Pada penelitian ini aspek-aspek dari kualitas personal yang digunakan merupakan teori yang digunakan oleh Cavanagh yang meliputi kesehatan psikologis, kesadaran holistik, pemahaman diri, kompetensi, dapat dipercaya, jujur, kekuatan, bersikap hangat, *active responsiveness*, sabar, dan kepekaan.

II. B.3. Persepsi terhadap kualitas personal konselor

Layanan konseling yang bermutu sangat banyak ditentukan oleh kualitas konselor. Hal ini akan membawa implikasi bagi pengembangan kompetensi yang harus dikuasai oleh konselor. Konselor memiliki kompetensi yang bersifat utuh, dimana hal ini merujuk pada kemampuan konselor dalam menguasai konsep. Menampilkan kualitas kepribadian yang membantu dan menunjukkan sikap kerja yang profesional (UP BK UNIMED, 2006)

Berinteraksi dalam suatu lingkungan sekolah, setiap siswa jarang dapat bersikap dan bertindak netral atau objektif terhadap objek apa saja. Siswa cenderung memberikan penilaian yang didasari oleh perasaan senang atau tidak senang, puas atau tidak puas. Penilaian tersebut merupakan hal yang wajar, karena setiap individu dilengkapi dengan kapasitas tersebut. Oleh karena itu program konseling dan konselor perlu memahami hal tersebut, karena dapat membantu memahami sifat-sifat dari siswa. Reaksi senang atau tidak senang merupakan reaksi emosional setelah seseorang mempersepsikan sesuatu yang sifatnya spesifik, dimana reaksi tersebut terlebih dahulu diwarnai dengan keyakinan yang bersangkutan. Jika pengalaman dan persepsi siswa terhadap kualitas konselor sekolah baik dan keyakinan bahwa bimbingan dan konseling akan memberikan hasil yang bermanfaat, maka siswa memiliki kecenderungan untuk terus memanfaatkan program konseling (Ridwan, 1998).

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi terhadap kualitas personal konselor yaitu pandangan atau penilaian siswa yang melibatkan aspek kognitif dan afektif dengan menggunakan bantuan panca indera terhadap kemampuan, keahlian dan kompetensi pribadi yang dimiliki oleh seorang konselor yang menopang keefektifan dari program konseling sekolah.

II.C. Dinamika persepsi terhadap kualitas personal konselor dengan pemanfaatan program konseling sekolah.

American School Counselor Association (dalam Cobia dan Henderson, 2003) menyatakan bahwa konseling sekolah bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh dan menggunakan keterampilan yang dimiliki siswa dalam pengembangan kemampuan akademis, karir dan *self awareness* serta keterampilan komunikasi interpersonal. Program konseling didasarkan pada kerjasama antara konselor sekolah dengan pendidik. Konselor bekerjasama dengan pendidik, tenaga administrasi dan keluarga untuk membantu siswa menggali keterampilan dan kemampuan siswa. Artinya semua pihak tidak hanya konselor sekolah memiliki tanggung jawab dalam proses membimbing para siswa sehingga mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

Konseling merupakan proses yang unik dimana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai tahap kematangan pada dirinya. Konseling dirancang dengan tujuan untuk membantu perkembangan dalam diri klien sehingga klien memiliki pemahaman yang lebih besar terhadap dirinya, meningkatkan keterbukaan terhadap dunianya dan mengihkhtiarkan tingkah laku yang efektif (Mappiare, 2002).

Boy dan Pine (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2005) menyatakan bahwa tujuan konseling sekolah adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan yang baru yang diperoleh, maka timbulah pada siswa reorientasi positif tentang kepribadiannya dan kehidupannya. Jika hal ini tercapai, maka siswa mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan lingkungannya.

Untuk dapat melaksanakan peranan professional yang unik sebagaimana tuntutan profesi tersebut di atas, konselor professional harus memiliki kualitas pribadi dan keterampilan yang baik. Konselor dituntut memiliki pribadi yang lebih mampu menunjang keefektifan dari program konseling. Teyler (dalam Mappiare, 2005) mengatakan bahwa kesuksesan dari suatu program konseling lebih tergantung pada kualitas pribadi konselor daripada teknik khusus yang digunakannya.

Namun pada kenyataannya pemanfaatan program konseling sekolah pada saat ini belum optimal. Masih banyak masalah seperti kurang popularnya program bimbingan dan konseling di kalangan siswa maupun masyarakat Indonesia. Tidak seperti program konseling sekolah di luar negeri yang pemanfaatannya dan tenaga bimbingannya diakui dan efektifitas fungsi dari program tersebut cukup optimal, program bimbingan konseling sekolah di Indonesia masih menjadi nomor dua dan hanya digunakan untuk mengatasi siswa yang bermasalah saja. Padahal jika dilihat dari fungsi konseling sekolah tidak hanya bertugas untuk mengatasi siswa yang bermasalah saja namun juga membantu siswa dalam bidang akademis, sosial maupun pribadi siswa.

Masalah lain yang timbul seperti guru pembimbing diberi tugas-tugas yang berbeda dengan tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari konselor sekolah, seperti ditugaskan untuk menghukum siswa yang terlambat masuk sekolah, membolos atau para

siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Kondisi ini tidak kondusif bagi profesi guru bimbingan karena dapat meruntuhkan citra profesi dari guru bimbingan sendiri. Guru bimbingan seharusnya menjadi panutan yang disenangi, bisa dipercaya dan tempat bertukar informasi, namun yang terjadi malah sebaliknya siswa menjadi takut dan merasa tidak senang dengan guru bimbingan.

Citra guru bimbingan sekolah semakin diperburuk karena masih adanya guru pembimbing yang kinerjanya tidak profesional. Guru pembimbing masih lemah dalam memahami konsep bimbingan, menyusun program bimbingan, berkolaborasi dengan pimpinan sekolah atau guru mata pelajaran, mengevaluasi program dan penampilan kualitas pribadinya yang masih kurang percaya diri, kurang kreatif, kurang kooperatif dan kolaboratif.

Fenomena yang dijelaskan di atas menggambarkan bagaimana kompleksnya tugas dari guru bimbingan (konselor) sekolah. Hal ini salah satunya disebabkan karena keefektifan dari konseling sebahagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan kliennya. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu tergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas personalnya (Yusuf dan Nurihsan, 2005).

Kecenderungan siswa untuk mengadakan konsultasi dengan guru BP berkaitan dengan bagaimana persepsi siswa terhadap kualitas pribadi dari guru BP. Seperti yang dikemukakan oleh Welberg dan Welmot (dalam Tubbs dan Moss, 2003) persepsi adalah proses memaknai sesuatu, dimana hasil penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana individu berperilaku terhadap objek tersebut. Jika persepsi menghasilkan sesuatu yang positif maka individu akan mendekati objek tersebut. Sebaliknya jika persepsi menghasilkan penilaian yang negatif maka individu akan cenderung untuk menjauhi objek tersebut. Siswa yang memiliki penilaian yang positif terhadap kualitas personal guru BP akan memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan layanan konseling. Sebaliknya jika siswa memiliki

penilaian yang negatif terhadap kualitas personal guru BP maka siswa cenderung tidak memanfaatkan program konseling.

Siswa akan merasa lebih dapat berbicara dengan bebas dan tanpa tekanan dengan konselor yang siswa persepsi memiliki dan menunjukkan sikap positif serta penerimaan terhadap masalah siswa. Sikap positif dari konselor ini ditunjukkan dengan, berkompeten, pemahaman diri, kesehatan psikologis, kesadaran holistik, dapat dipercaya, jujur, kekuatan, bersikap hangat, *active responsiveness*, sabar, dan kepekaan. Hal ini akan mendorong siswa untuk dapat berbicara secara terbuka dengan konselor dan siswa juga akan lebih memanfaatkan segala program layanan yang menjadi program dari konseling. Layanan-layanan yang diberikan program konseling sekolah yaitu layanan dasar bimbingan yang bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi siswa agar lebih optimal, layanan responsif yang bertujuan memberikan bantuan pada siswa yang mengalami masalah dan layanan perencanaan individual yang memiliki tujuan membantu siswa merumuskan perencanaan masa depannya.

Combs (dalam Mappiare, 2005) melalui tulisan dan penelitiannya mensugestikan bahwa ciri pribadi konselor berbeda dengan orang awam. Ciri-ciri yang dimaksud meliputi kepercayaan terhadap konseli, mengenal diri sendiri dan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Brammer (dalam Mappiare, 2002) juga mengakui bahwa adanya kesepakatan dari para konselor tentang pentingnya pribadi konselor sebagai alat yang mengefektifkan proses konseling.

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan kualitas dan kompetensi personal konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling (Yusuf dan Nurihsan, 2005).

Pribadi konselor merupakan alat yang menentukan bagi adanya hasil-hasil positif konseling. Kondisi ini juga didukung oleh keterampilan konselor dalam mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan klien. Pemaduan secara harmonis dua alat ini yaitu pribadi dan keterampilan akan semakin memperbesar keefektifan kerja konselor. Keefektifan konselor akan membantu membuka peluang adanya hasil-hasil positif dari konseling yaitu klien dapat berbuat sesuatu secara lebih maju sebagaimana yang dikehendakinya sebelum proses konseling (Mappiare,2002).

Dari berbagai teori yang telah dipaparkan diatas diasumsikan bahwa persepsi terhadap kualitas pribadi dari konselor memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan program konseling sekolah. Siswa akan lebih tertarik memanfaatkan program layanan konseling jika siswa memiliki persepsi yang positif terhadap tenaga bimbingan yang memiliki kualitas pribadi yang baik dan bersahabat. Hal ini akan mendorong siswa untuk dapat lebih terbuka menyampaikan segala masalahnya karena meyakini bahwa konselor akan mendengarkan dan berusaha untuk membantu siswa.

II. D. Hipotesa

Hipotesa dalam penelitian ini yaitu “Ada pengaruh yang positif antara persepsi terhadap kualitas personal konselor dengan pemanfaatan program konseling sekolah oleh siswa”. Dimana semakin positif persepsi siswa terhadap kualitas personal konselor maka makin positif juga pemanfaatan program konseling sekolah oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa terhadap kualitas personal konselor maka makin rendah pemanfaatan program konseling sekolah oleh siswa. Selain itu juga dalam penelitian ini akan dilihat jenis layanan konseling yang paling sering dimanfaatkan oleh siswa.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

III.A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh persepsi terhadap kualitas personal konselor dengan pemanfaatan program konseling sekolah pada siswa SMAN di kota Medan

III B. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat dari kualitas personal konselor dengan pemanfaatan program konseling sekolah.yaitu manfaat teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan terutama mengenai hubungan persepsi terhadap kualitas personal konselor dengan pemanfaatan program konseling sekolah oleh para siswa SMAN.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai persepsi terhadap kualitas personal dari konselor atau guru bimbingan yang dapat membantu meningkatkan daya tarik siswa untuk memanfaatkan program konseling sekolah. Selain itu juga memberikan informasi mengenai sejauh mana pemanfaatan layanan dari program konseling sekolah dimanfaatkan oleh siswa dan jenis layanan konseling sekolah yang paling sering gunakan.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini hendak menjelaskan metode analisa yang dipakai dan alasannya pemilihannya. Penelitian ini merupakan penelitian regresi dengan menggunakan usia dan jenis kelamin sebagai variabel kontrol, maka teknik yang digunakan adalah *parameter masal regresi*. Parameter masal regresi bertujuan untuk melihat pengaruh antara dua variabel yaitu variabel bebas adalah persepsi terhadap kualitas pribadi konselor dengan variabel tergantung yaitu pemanfaatan program konseling dengan menggunakan variabel usia dan jenis kelamin sebagai variabel kontrol.

Sebelum dilakukan analisis statistik dengan uji korelasi *partial*, maka dilakukan uji asumsi terlebih dahulu.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data penelitian telah terdistribusi secara normal dan tidak cenderung pada suatu titik ekstrim tertentu. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji one sampel Kolmogorov Smirnov. dengan bantuan *SPSS for windows 14.00*. Data dikatakan terdistribusi normal jika $p > 0.05$.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas ini digunakan untuk memastikan apakah derajat hubungannya linier atau kuadratik atau dalam derajat yang tinggi. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan scattergram dengan menggunakan bantuan *SPSS for windows 14.00*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena metode ini lebih efektif dalam hal waktu dan tenaga.

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

Uji coba terhadap alat ukur penelitian yaitu Skala Persepsi terhadap Kualitas Personal Konselor dan Pemanfaatan Layanan Konseling dilaksanakan pada tanggal 12 sampai dengan 14 Maret 2006. Uji coba diberikan pada siswa SMAN 1, SMAN 4, SMAN 10 dan SMAN 11 yang telah mengikuti program konseling. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1

Subjek Uji Coba Alat ukur

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	11	9	20
XI	9	8	17
XII	7	7	14
Jumlah	27	24	51

Pada uji coba penelitian ini, peneliti menyebarkan kedua skala sekaligus kepada beberapa siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di empat sekolah yang dijadikan sampel penelitian. Peneliti menyebarkan 17 skala di SMAN 1, 14 skala di SMAN 4 dan 10 skala di SMAN 10 dan 11.

Uji daya diskriminasi aitem dan reabilitas skala penelitian dilakukan dengan menggunakan komputer paket pengolahan statistik *SPSS for windows 14.0 version*

III.D.4.1. Skala persepsi terhadap kualitas personal konselor

Hasil analisa Skala Persepsi terhadap Kualitas Personal Konselor menunjukkan dari 110 aitem terdapat 71 aitem yang memiliki daya diskriminasi tinggi yaitu aitem-aitem yang memiliki indeks diskriminasi sama atau lebih besar dari 0,300. Terdapat 39 aitem yang gugur (daya diskriminasi tidak baik) yaitu aitem nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 15, 19, 20, 28, 31,

32, 34, 35, 36, 37, 38, 47, 48, 51, 52, 54, 55, 66, 71, 72, 75, 79, 83, 84, 98, 99, 100, 104, 109 dan 110. Dalam penelitian ini indeks daya diskriminasi aitem yang berdiskriminasi tinggi bergerak dari 0.304 sampai dengan 0.626 yang berjumlah 71 dan semuanya digunakan dalam penelitian ini. Aitem-aitem yang memiliki daya diskriminasi yang tinggi tercantum dalam tabel 4. Setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, kemudian dilakukan uji reabilitas alpha dengan reabilitas alpha 0, 943

Tabel 3.2

**Aitem yang Memiliki Daya Diskriminasi Tinggi dari
Skala Persepsi terhadap Kualitas Personal Konselor**

No.	Kualitas Personal Konselor	Persepsi					%
		Kognitif		Afektif			
		<i>Favour</i>	<i>Unfavour</i>	<i>Favour</i>	<i>Unfavour</i>		
1.	Pemahaman diri	2, 21	41, 56	25, 33	80, 91	8	11.2
2.	Kompetensi	12, 24	77, 85	45	90, 97	7	9.8
3.	Kesehatan Psikologis	107	57, 61	68, 88	39, 49	7	9.8
4.	<i>Trustworthiness</i>	93, 106	44, 63	59, 74	17	7	9.8
5.	Jujur	14, 30	73	64	105	5	7
6.	<i>Strength</i>	92, 108	10, 26,	53, 62	89	7	9.8
7.	Sikap Hangat	95	46	60, 78	22	5	7
8.	<i>Actives Responsivess</i>	65, 76, 101	23, 29	50	16	7	9.8
9.	Sabar	18	69	27, 40	87	5	7
10.	<i>Sensitivity</i>	11, 43	94,102	86	67	6	9
11.	Kesadaran Holistik	42, 70	58, 82, 96	81	103	7	9.8
	Jumlah	20	20	17	14	71	100

Aitem-aitem yang memiliki daya diskriminasi tinggi tersebut akan digunakan dalam penelitian sehingga skala tersebut akan disusun kembali dengan melakukan penyesuaian

nomor terhadap aitem-aitem yang ada selanjutnya digunakan untuk proses pengambilan data.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3
Aitem Skala Persepsi Terhadap Kualitas Personal Konselor
Yang Digunakan dalam Penelitian

No.	Kualitas Personal Konselor	Persepsi					%
		Kognitif		Afektif			
		<i>Favuur</i>	<i>Unfavuur</i>	<i>Favuur</i>	<i>Unfavuur</i>		
1.	Pemahaman diri	1, 9	21, 30	13, 18	49, 58	8	11.2
2.	Kompetensi	4, 12	47, 52	25	57, 65	7	9.8
3.	Kesehatan Psikologis	71	31, 35	41, 55	19, 27	7	9.8
4.	Trustworthiness	60, 70	24, 37	33, 45	7	7	9.8
5.	Jujur	5, 17	44	38	69	5	7
6.	Strength	59, 72	2, 14	29, 36	56	7	9.8
7.	Sikap Hangat	63	26	34, 48	10	5	7
8.	Actives Responsivess	39, 46, 66	11, 16	28	6	7	9.8
9.	Sabar	8	42	15, 20	54	5	7
10.	Sensitivity	3, 23	61, 62	53	40	7	9.8
11.	Kesadaran Holistik	22, 43	32, 51, 64	50	68	7	9.8
	Jumlah	20	20	17	14	72	100

III. D.4.2. Skala pemanfaatan layanan konseling sekolah

Hasil analisa Skala Pemanfaatan Layanan Konseling Sekolah menunjukkan dari 56 aitem terdapat 39 aitem yang memiliki daya diskriminasi tinggi yaitu aitem-aitem yang memiliki indeks diskriminasi sama atau lebih besar dari 0,275. Terdapat 17 aitem yang gugur (daya diskriminasi tidak baik) yaitu aitem nomor 1, 3, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 20, 21, 27, 31, 33, 37, 48, dan 53. Dalam penelitian ini indeks daya diskriminasi aitem yang berdiskriminasi tinggi bergerak dari 0.276 sampai dengan 0.595 yang berjumlah 39 dan semuanya digunakan dalam penelitian ini. Aitem-aitem yang memiliki daya diskriminasi yang tinggi tercantum

dalam tabel 6. Setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, kemudian dilakukan uji reabilitas alpha dengan reabilitas alpha 0,890.

Tabel 3.4
Aitem yang Memiliki Daya Diskriminasi Tinggi dari
Skala Pemanfaatan Layanan Konseling Sekolah

No.	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		%
1.	Layanan Dasar Bimbingan	22, 26, 35, 41, 47,54	5, 10, 19, 25, 32, 36,40,45	14	35.9
2.	Layanan Responsif	2, 14, 24, 29, 38 44, 49, 52, 56	15, 18, 23, 28, 34, 43, 46, 51	17	43.6
3.	Layanan Perencanaan Individual	4, 7, 39, 30	17, 42, 50, 55	8	20.5
	Jumlah	19	20	39	100

Aitem-aitem yang memiliki daya diskriminasi tinggi tersebut akan digunakan dalam penelitian sehingga skala tersebut akan disusun kembali dengan melakukan penyesuaian nomor terhadap aitem-aitem yang ada selanjutnya digunakan untuk proses pengambilan data. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.5

Tabel 3.5
Aitem Skala Pemanfaatan Layanan Konseling Sekolah
Yang Digunakan dalam Penelitian

No.	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		%
1.	Layanan Dasar Bimbingan	11, 14, 18, 26, 38, 39	3, 5, 10, 16, 19, 24, 33, 37	14	35,9
2.	Layanan Responsif	1, 6, 13, 15, 23, 27, 30, 32, 36	7, 9, 12, 17, 22, 25, 29, 34	17	43.6
3.	Layanan Perencanaan Individual	2, 4, 20, 35	8, 21, 28, 31	8	20.5
	Jumlah	19	20	39	100

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Penelitian yang dilakukan untuk melihat adanya pengaruh antara persepsi siswa terhadap kualitas personal konselor dengan pemanfaatan layanan konseling sekolah melibatkan instansi pendidikan yakni SMAN 1, 4, 10 dan 11 Medan selaku tempat melakukan penelitian. Oleh karena itu, terlebih dahulu dilakukan proses perizinan. Proses perizinan ini akan dimulai dari jurusan Bimbingan Konseling akan mengajukan surat permohonan izin melakukan penelitian kepada Dinas Pendidikan Pemerintahan Kota Medan. Lalu Dinas Pendidikan mengeluarkan surat izin pengambilan data pada sekolah yang akan menjadi tempat penelitian. Surat izin pengambilan data ini diserahkan pada saat peneliti akan melakukan uji coba dan penelitian.



BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A.KESIMPULAN

a. Hasil analisa Skala Persepsi terhadap Kualitas Personal Konselor menunjukkan dari 110 aitem terdapat 71 aitem yang memiliki daya diskriminasi tinggi yaitu aitem-aitem yang memiliki indeks diskriminasi sama atau lebih besar dari 0,300. Terdapat 39 aitem yang gugur (daya diskriminasi tidak baik) yaitu aitem nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 15, 19, 20, 28, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 47, 48, 51, 52, 54, 55, 66, 71, 72, 75, 79, 83, 84, 98, 99, 100, 104, 109 dan 110. Dalam penelitian ini indeks daya diskriminasi aitem yang berdiskriminasi tinggi bergerak dari 0.304 sampai dengan 0.626 yang berjumlah 71 dan semuanya digunakan dalam penelitian ini. Aitem-aitem yang memiliki daya diskriminasi yang tinggi tercantum dalam tabel 4. Setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, kemudian dilakukan uji reabilitas alpha dengan reabilitas alpha 0,943

b. Hasil analisa Skala Pemanfaatan Layanan Konseling Sekolah menunjukkan dari 56 aitem terdapat 39 aitem yang memiliki daya diskriminasi tinggi yaitu aitem-aitem yang memiliki indeks diskriminasi sama atau lebih besar dari 0,275. Terdapat 17 aitem yang gugur (daya diskriminasi tidak baik) yaitu aitem nomor 1, 3, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 20, 21, 27, 31, 33, 37, 48, dan 53. Dalam penelitian ini indeks daya diskriminasi aitem yang berdiskriminasi tinggi bergerak dari 0.276 sampai dengan 0.595 yang berjumlah 39 dan semuanya digunakan dalam penelitian ini. Aitem-aitem yang memiliki daya diskriminasi yang tinggi tercantum dalam tabel 6. Setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, kemudian dilakukan uji reabilitas alpha dengan reabilitas alpha 0,890.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T (1993). *Persepsi Pria dan Wanita terhadap Kemandirian*. Jurnal Psikologi Tahun XX Nomor 1. Yogyakarta.: Fakultas Psikologi UGM
- Azwar, S (2000). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, J.P. (1997). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Cobia. C.D & Henderson. A. D. (2003) *Handbook of School Counseling*. New Jersey, USA: Pearson Education
- Corey. G. (2003). *Theory and Practice of Counseling and Psychoterapy*. California: Brookes/ Cole publishing Company
- Dharsana, I. K (1986). *Kontribusi Ciri-Ciri Kepribadian Calon Konselor Terhadap Penerapan Kemampuan Membantu Konseli*. Thesis Program Master, Universitas Udayana, Bali, Indonesia
- Firdaus, U. (7 April 2006) *Eksistensi BK*. Dikutip dari <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/042006/07/99forumguru.htm>.
- Irwanto dkk. (2001). *Psikologi Umum*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, S. (30 Juli 2001) *Pentingnya Bimbingan Konseling*. Diambil dari <http://www.smu-net.com/main.php?&act=ag&xkd=7>
- Kerlinger N.K (2003). *Asas-Asas Penelitian Behavioral edisi ketiga*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Latipun. (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Levine dan Shefner. (1991). *Fundamental of Sensation and Perception 2nd edition*. California: Brooks/Cole Publishing

Lorentina (9 Januari 2006). *Tentang Konselor Sekolah*. Dikutip dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/012006/09/99forumguru.htm>

Mappiare, A . (2002). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: RajaGrafindo

Morgan, Clifford. T. (1988). *Introduction to Psychology 8th ed*. McGraw Hill. Singapore

Sukadji, S & Salim, E (2001). *Sukses di Perguruan Tinggi*. Jakarta: UI Press

Sukardi. K.D. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Konseling Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata, S.(2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.

Syah, M (1995). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Winkel, WS. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo

